

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan dunia bisnis di era globalisasi semakin kompetitif. Salah satu cara agar perusahaan tetap bisa bertahan dalam persaingan adalah dengan meningkatkan nilai perusahaannya. *Firm value* atau biasa disebut dengan Nilai perusahaan yang merupakan tujuan utama suatu perusahaan yang mencerminkan kesejahteraan para pemiliknya. Perusahaan yang mampu bertahan dalam persaingan dan terus berkembang, akan mempunyai nilai yang tinggi di mata investor. Nilai perusahaan menjadi konsep yang penting bagi investor sebagai indikator penilaian kinerja perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi penilaian investor terhadap suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut juga akan semakin meningkat. Tujuan didirikannya perusahaan ialah untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Tujuan perusahaan tersebut dapat dicapai yaitu dengan cara peningkatan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat di ukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah dengan harga saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki. Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Jika nilai suatu perusahaan dapat diproksikan dengan

harga saham maka memaksimalkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham.

Nilai perusahaan yaitu kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan, sebagai gambaran dari masyarakat terhadap perusahaan melalui proses kegiatan dalam kurun waktu beberapa tahun sampai saat ini sejak perusahaan tersebut didirikan (Sukirni, 2012). Untuk meningkatkan nilai perusahaan, pastilah harus ada kerja sama antara pihak manajemen dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* ataupun *stakeholder*. Akan tetapi kenyataannya penyatuan kepentingan kedua belah pihak tersebut sering kali menimbulkan masalah, yang disebut dengan masalah agensi (*agency problem*).

Nilai perusahaan dapat dicapai dengan maksimum jika para pemegang saham menyerahkan urusan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, seperti manajer maupun komisaris. Namun, dalam meningkatkan nilai perusahaan akan muncul masalah kepentingan antara *agen* (manajer) dan *prinsipal* (pemegang saham). Tidak jarang manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut agensi konflik, hal tersebut terjadi karena manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadinya sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan

penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham inilah yang melatarbelakangi perlunya tata kelola perusahaan yang baik. Dengan adanya tata kelola perusahaan diharapkan mampu memberikan keseimbangan antara berbagai kepentingan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan secara menyeluruh. Tata kelola perusahaan mulai menjadi topik menarik di Indonesia pada tahun 1998 saat Indonesia mengalami krisis. Mekanisme tata kelola perusahaan dapat berupa kepemilikan manajerial dan kepemilikan *institusional*. Kebutuhan untuk menerapkan tata kelola perusahaan merupakan bagian penting dalam perusahaan agar dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Menurut Silva et., Al (dalam fairuz, 2018) menjelaskan salah satu isu yang paling penting dan kontroversial mengenai tata kelola perusahaan mengenai struktur kepemilikan saham terkait dengan peningkatan nilai perusahaan. Kadang-kadang perusahaan berada dalam posisi tekanan keuangan yang juga sangat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan. Dalam penelitian ini terdapat dua *struktur ownership* atau biasa disebut struktur kepemilikan yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan.

Keterlibatan investor institusional dalam melakukan fungsi monitoring terhadap manajemen dapat memengaruhi terhadap kinerja perusahaan. Jika kinerja

perusahaan tersebut meningkat kemungkinan besar harga saham akan naik, dan jika harga saham akan naik artinya nilai perusahaan tercapai. Pada penelitian Masry (2016) dan penelitian Sihotang (2018), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Investor institusional secara umum berfokus pada tingkat pengembalian dari investasinya sehingga investor berhati-hati dalam menginvestasikan modalnya pada perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Perusahaan yang pemegang sahamnya atau pemiliknya berperan dan terlibat dalam manajemen serta kebijaksanaan perusahaan akan mendapatkan dari adanya tambahan semangat kewirausahaan yang mereka miliki dan perusahaan tersebut mempunyai nilai lebih.

Tinggi rendahnya nilai perusahaan juga dapat dilihat dari pertumbuhan Laba dan Pertumbuhan penjualan. Dimana Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap investasi para investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai kondisi yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (harga saham tinggi). Pertumbuhan laba suatu perusahaan bisa saja mengalami kenaikan untuk tahun sekarang ini namun juga bisa mengalami penurunan untuk tahun berikutnya. Karena pertumbuhan laba

tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu analisis untuk memprediksi tingkat pertumbuhan laba.

Sedangkan Pertumbuhan penjualan mencerminkan pencapaian perusahaan di masa lalu, dimana pertumbuhan penjualan digunakan untuk memprediksikan pencapaian perusahaan di masa depan. Pertumbuhan penjualan juga dapat menunjukkan daya saing perusahaan dalam pasar. Apabila pertumbuhan penjualan perusahaan positif dan semakin meningkat, maka akan mengindikasikan nilai perusahaan yang besar, yang merupakan harapan dari pemilik perusahaan. Para investor menggunakan pertumbuhan penjualan sebagai indikator untuk melihat prospek dari perusahaan tempat mereka akan berinvestasi nantinya.

Selain menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan juga akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan akan mencoba menyajikan informasi yang lebih lengkap, misalnya dengan menambahkan tentang aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan informasi tanggung jawab sosial perusahaan sebagai keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan dan sosial yang baik merupakan sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang kemudian berujung pada peningkatan harga saham. Perusahaan akan berlomba untuk meningkatkan daya saing di berbagai sektor untuk dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.

CSR tidak lagi dianggap sebagai *cost*, melainkan investasi perusahaan. Dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang melaksanakan CSR akan mendapatkan respon positif dari para pelaku pasar. Kewajiban perusahaan dalam menerapkan CSR telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74. Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan CSR dan nilai perusahaan beberapa menunjukkan ketidaksamaan hasil. Hasil Penelitian Hardingsih (2012), menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Putri, dkk (2018) bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Setelah mengetahui isu-isu terkait dengan penelitian, maka dilakukan penelusuran penelitian, diantaranya penelitian Fairus, dkk (2018), Intan, dkk (2017), Faruk dan Burim (2015), Bestariningrum (2015), Sabrin, dkk (2016), Jo dan Harjoto (2012), Murray (2001), dan Indrawati (2006). Dari beberapa penelusuran penelitian yg telah dilakukan penulis, ternyata menurut Faruk (2015), bahwa struktur modal atau keputusan keuangan sama sekali tidak relevan dengan nilai perusahaan.. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fairus, dkk (2018) mengatakan bahwa “Kepemilikan institusional berdampak negatif pada kebijakan dividen. Ini berarti menunjukkan bahwa manajemen perusahaan tidak melihat jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dalam mengambil kebijakan dividen. Ini bisa terjadi karena tidak semua investor institusi

menginginkan laba dari dividen saja. Jika investor tidak ingin dividen maka laba perusahaan akan lebih baik untuk ekspansi perusahaan sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham dan kondisi ini juga akan meningkatkan laba investor institusi. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada kebijakan dividen. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial akan menyebabkan penurunan distribusi dividen untuk dibagikan. Dalam hal ini manajemen serta bagian dari pemilik perusahaan memandang bahwa laba yang dihasilkan perusahaan lebih baik untuk diinvestasikan karena memiliki laba yang besar dan dapat menguntungkan perusahaan. studi memberikan bukti empiris bahwa pertumbuhan penjualan tidak dapat memperkuat profitabilitas kebijakan dividen. Ini menyatakan bahwa semakin cepat tingkat pertumbuhan penjualan semakin besar dana yang dibutuhkan, sehingga pembagian besar pendapatan perusahaan, berarti pembayaran dividen yang lebih rendah. Setiap perusahaan memiliki dana sendiri (laba ditahan) yang akan digunakan untuk pembayaran dividen. Jadi perusahaan yang seimbang dan seimbang dapat mengelola keuangan untuk tujuan yang berbeda. "

Penelitian mengenai hubungan struktur kepemilikan, pertumbuhan laba, pertumbuhan penjualan dan *corporate social responsibility* dengan nilai perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan menemukan hasil yang berbeda atau dengan kata lain adanya ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian.

Dewi dan I Gede (2017), meneliti tentang Pengaruh Kepemilikan *Institusional*, Kepemilikan Manajerial, dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

terhadap Nilai Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan menyatakan bahwa hanya *corporate social responsibility* yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan intitusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Anna Romauli Situmeang, dkk (2018) juga meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Laba, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan menemukan bahwa pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihotang dan Sitorus (2018) yang meneliti tentang Pengaruh *Struktur Ownership* dan *Tax Planning* terhadap *Firm Value* dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Pemoderasi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa institusional *ownership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*, sedangkan manajerial *ownership* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *firm value*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan Anna Romauli Situmeang, dkk (2018). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan variabel *Corporate Social Responsibility* dan penelitian sebelumnya dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2012-2016. Alasan menambah variabel CSR merupakan salah satu bentuk implementasi dari konsep tata kelola perusahaan yang baik. Penelitian ini didukung oleh Dewi Kadek, dkk (2017) yang mengatakan

dengan adanya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan maka akan direspon positif oleh investor sehingga banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut yang menyebabkan meningkatnya nilai perusahaan. Dan penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang tercatat di Indeks LQ 45 pada tahun 2016-2018. Peneliti menggunakan perusahaan LQ 45 karena diantara ratusan emiten, ada 45 saham yang paling liquid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar.

LQ 45 adalah 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah. Indeks LQ 45 hanya terdiri dari 45 saham yang telah terpilih melalui berbagai kriteria pemilihan, sehingga akan terdiri dari saham-saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Bursa Efek Indonesia membuat indeks LQ 45 dengan tujuan menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan. Sebagian besar investor Indonesia juga ikut menanamkan modalnya dalam perusahaan yang terpilih dalam LQ 45. Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul:

“Pengaruh Struktur Ownership, Pertumbuhan Laba, Pertumbuhan Penjualan dan Corporate Social Responsibility terhadap Firm Value pada Perusahaan yang tercatat di Indeks LQ 45”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa hal antara lain sebagai berikut :

1. Apakah Kepemilikan *Institusional* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 tahun 2016-2018?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 tahun 2016-2018?
3. Apakah Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 tahun 2016-2018?
4. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 tahun 2016-2018?
5. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 tahun 2016-2018?
6. Apakah Kepemilikan *Institusional*, Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Laba, Pertumbuhan Penjualan dan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 tahun 2016-2018?
7. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan *Corporate Social Responsibility*?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas maka perlu adanya pembatasan terhadap masalah, maka dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada masalah yang menyangkut Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Laba, Pertumbuhan Penjualan dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Firm Value* pada Perusahaan yang tercatat di Indeks LQ 45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 tahun 2016-2018?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 tahun 2016-2018?
3. Apakah Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 tahun 2016-2018?
4. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 tahun 2016-2018?
5. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 tahun 2016-2018?
6. Apakah Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Laba, Pertumbuhan Penjualan dan *Corporate Social Responsibility*

berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 tahun 2016-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji:

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 tahun 2016-2018?
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 tahun 2016-2018?
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap nilai perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 tahun 2016-2018?
4. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap nilai perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 tahun 2016-2018?
5. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 tahun 2016-2018?
6. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Laba, Pertumbuhan Penjualan dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan yang tercatat di indeks LQ 45 tahun 2016-2018?

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Laba, Pertumbuhan Penjualan, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan perusahaan dapat melihat faktor lain yang dapat memperkuat hubungan antara Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Laba, Pertumbuhan Penjualan dan *Corporate Social Responsibility* dalam meningkatkan Nilai Perusahaan. Karena hal ini yang mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya.

4. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literatur tentang pengembangan ilmu akuntansi, khususnya terkait dengan Nilai Perusahaan.

3. Bagi Pembaca

Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi bagi para pembaca dan menambah referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian tentang hubungan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Laba, Pertumbuhan Penjualan dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan.